



## Kiprah Perempuan Pemimpin Di Pemerintahan Daerah

Evi Lorita<sup>1)</sup>; Anis Endang<sup>2)</sup>; Bayu Risdiyanto<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Study Program of Public Administration and Communication Studies

Universitas Dehasen Bengkulu

Email: <sup>1)</sup> [vilorita@unived.ac.id](mailto:vilorita@unived.ac.id) ; <sup>2)</sup> [anis.endang@unived.ac.id](mailto:anis.endang@unived.ac.id) ; <sup>3)</sup> [brisd75@yahoo.com](mailto:brisd75@yahoo.com)

### ARTICLE HISTORY

Received 10 Mei 2023]

Revised [28 Mei 2023]

Accepted [21 Juni 2023]

### KEYWORDS

women, leaders, government

This is an open access article  
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan kiprah perempuan pemimpin di pemerintahan daerah, dalam hal ini dusun 001 dalam menjalankan peran kepemimpinan dan berupaya memajukan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Informan dalam penelitian berjumlah tiga orang, yaitu Yustina Sumini (Kepala Dusun 001), Sumadi (tokoh masyarakat), dan Aseni (ketua kelompok wanita tani). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa perempuan pemimpin dapat memberikan banyak kontribusi dan lebih efektif dalam menggerakkan warga, terutama ibu-ibu. Kepemimpinan Yustina Sumini masuk dalam kategori kepemimpinan transforming entrepreneurship. Hal ini dibuktikan berdasar pada elemen-elemen kepemimpinan Yustina Sumini dalam menggerakkan dan mengajak ibu-ibu untuk bergeliat dengan ekonomi kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

### ABSTRACT

This study aims to explain the role of women leaders in local government, in this case Dusun 001, in carrying out leadership roles and trying to advance the welfare of the community. The research method used is descriptive-qualitative, and research data were collected through interviews, observation, and literature study. There were three informants in the study: Yustina Sumini (head of Dusun 001), Sumadi (community leader), and Aseni (head of the women farmer group). From the results of the study, it was found that female leaders can make a lot of contributions and are more effective at mobilizing citizens, especially women. Yustina Sumini's leadership belongs to the category of transforming entrepreneurial leadership type. This can be found in the elements led by Yustina Sumini in mobilizing and inviting mothers to engage in the creative economy to improve family welfare.

## PENDAHULUAN

Perjuangan para aktivis perempuan untuk mencapai kesetaraan telah berlangsung lama. Disebutkan Mill dan Taylor, jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberikan perempuan hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama sebagaimana dinikmati oleh laki-laki. Pada 1967, Betty Friedan memprakarsai terbitnya landasan undang-undang Hak Perempuan dengan tujuan memberikan kepastian kesamaan hak tersebut (Tong, 2010). Dalam konteks Indonesia saat ini, perempuan mendapatkan kesempatan menggunakan hak politik, baik untuk memilih maupun dipilih dalam Pemilu dengan resmi telah tersedia. Demikian juga terhadap akses di bidang pendidikan, ini terlihat dari munculnya perempuan-perempuan yang menduduki jabatan di berbagai institusi publik, termasuk di ranah pemerintahan. Duduknya perempuan dalam jabatan-jabatan strategis diharapkan dapat merevolusi kebijakan yang berpihak pada perempuan dan meminimalkan bias gender di masyarakat. Campur tangan perempuan dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan posisi perempuan kedudukan atas laki-laki. Kekuasaan dapat menjadi penyebab minimnya perempuan yang menjabat pada posisi vital. Richmond-Abbott (1992) menguraikan pengaruh kekuasaan yang menjadi bagian dari sistem stratifikasi dan acap kali berkaitan dengan penguasa dan pihak yang lemah. Untuk itu, superioritas laki-laki merupakan penyebab terjadinya permasalahan saat perempuan memiliki jabatan yang lebih tinggi.

Jabatan yang lebih tinggi yang diduduki oleh perempuan melahirkan permasalahan bagi superioritas laki-laki, hal ini menjadi salah satu eksese dari kuatnya ideologi patriarki. Ideologi patriarki disebut Millett munculnya perbedaan biologis yang signifikan dan dibesar-besarkan antara laki-laki dan perempuan, dalam hal ini bahwa laki-laki selalu mempunyai peran maskulin yang dominan, sementara itu perempuan menempati peran subordinat (Tong, 2010). Ideologi ini menunjukkan penyepelan atas kemampuan perempuan dengan menanamkan nilai bahwa laki-laki berada di posisi 'lebih'. Hal ini kemudian akan menjadi persoalan pada bagaimana laki-laki patriarkal memandang perempuan dengan kedudukan yang lebih tinggi. Ketika jenis kelamin dijadikan sebagai status, persoalan yang biasa dilihat adalah masalah kelompok status atas (laki-laki) yang berupaya mempertahankan kekuasaan dan hak istimewa (Richmond-Abbott, 1992). Artinya ada permasalahan ketika perempuan diperbolehkan mendapatkan hak pendidikan dan politik yang sama namun tidak memiliki kesempatan untuk berkompetisi dengan laki-laki dalam suatu kedudukan.

Mampu meraih jabatan tinggi dalam parlemen atau pemerintahan merupakan bentuk nyata dari kemajuan pergerakan perempuan dalam politik. Margaret Thatcher adalah perempuan pertama yang berhasil memperoleh jabatan sebagai Perdana Menteri Inggris pada tahun 1979. Sebelum menjabat, Thatcher pernah pesimis tentang tidak adanya masa depan bagi perempuan dalam politik. Namun begitu, karier di politik Thatcher sebagai contoh keberhasilan yang luar biasa dalam zaman modern (<http://www.biography.com/people/margaret-thatcher-9504796>). Thatcher memenangkan tiga pemilu berturut-turut dan menjadi salah satu pemimpin politik paling berpengaruh dan dihormati, dinamis, kontroversial, dan 'plain-spoken' (<http://www.margarethatcher.org/essential/biography.asp>). Ia telah menunjukkan bahwa tidak ada keraguan atas kemampuan perempuan memimpin hanya karena stereotip lemah dan tidak tegas yang melekat pada perempuan. Dalam kurun masa kepemimpinan di Indonesia pernah dipimpin oleh perempuan. Polemik panjang yang terjadi pada masa kepemimpinan Megawati sebagai presiden membuktikan Indonesia salah satu negara pendukung kesetaraan gender. Syah (2014) menyebutkan bahwa kepemimpinan Megawati berbeda dengan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Thatcher. Megawati cenderung menonjolkan keterikatan emosi (pathos) menjadi bagian atas kehidupan rakyat kecil, serta adanya kecenderungan gaya kepemimpinan Megawati dalam memperlihatkan sisi 'keperempuanannya' yang bersifat keibuan. Ma'ruf (2013) dalam tulisannya mengutip perkataan Megawati bahwa "Saya memahami kekalahan saya di pilpres. Ternyata ibu-ibu tidak memilih saya menjadi presiden". Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya asumsi Megawati terhadap status perempuan harusnya menjadi sumber kekuatan dalam memimpin.

Indonesia saat ini telah memiliki beberapa daerah yang dipimpin oleh perempuan. Beberapa diantaranya adalah Tri Rismaharini (Walikota Surabaya), Illiza Sa'aduddin (Walikota Banda Aceh), dan Airin Rachmi (Walikota Tangerang Selatan). Dalam ruang lingkup lebih sempit, beberapa pemerintahan dalam cakupan wilayah lebih sempit juga telah dikelola dengan baik oleh perempuan, seperti dusun 001 Kecamatan Pasar Pedati, Kabupaten Bengkulu Tengah. Selama tujuh bulan masa kepemimpinannya, tiga orang warga yang diwawancarai mengatakan bahwa kepemimpinan yang diterapkan bersifat demokratis dan mengayomi. Dalam konteks ini, walaupun perwakilan perempuan di posisi vital telah ada, namun jumlah kepemimpinan perempuan di pemerintahan masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan pemimpin laki-laki. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kontribusi yang mampu diberikan oleh perempuan pemimpin yang diharapkan mampu menambah wacana baru bagi masyarakat supaya memiliki kesadaran lebih tinggi dalam melihat potensi kepemimpinan yang dimiliki oleh perempuan.

## LANDASAN TEORI

Pemimpin dikatakan sebagai pribadi yang mempunyai kemampuan dan kelebihan di satu bidang, sehingga dia dapat memberikan pengaruh kepada orang lain agar bersama-sama melakukan aktivitas tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Pengakuan kesetaraan pemimpin perempuan telah diakui dengan pemimpin laki-laki, perempuan pun mendapat kesempatan dan tidak terjadi penolakan hanya dikarenakan seorang perempuan. Kenyataan ini terjadi dan dapat dimungkinkan bahwa perempuan mampu memberikan suasana yang berbeda berupa suasana yang lebih manusiawi dalam kepemimpinan (Lorita dan Imanda, 2017:77-78).

Jika membahas tentang kepemimpinan perempuan, hal tersebut tidak terlepas dari sub-bab tentang gender. Menurut Oakley (Riant Nugroho, 2008: 3) mendeskripsikan gender sebagai perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, perbedaan yang bukan ketetapan dari Tuhan, namun dibuat manusia dengan proses sosial dan kultural yang rumit dan panjang. Riant Nugroho (2008:29) mengungkapkan bahwasannya kesetaraan gender sebagai kesamaan hak sebagai manusia dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan, sehingga dapat berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan diantaranya: hukum, pertahanan-keamanan nasional (hankamnas), sosial budaya, politik, ekonomi, pendidikan serta kesamaan untuk menikmati hasil pembangunan.

## METODE PENELITIAN

### Metode Analisis

Penelitian ini masuk dalam penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode fenomenologi. Metode kualitatif menurut Kriyantono (2009) adalah penjelasan sedalam-dalamnya mengenai fenomena yang diteliti, yang diutamakan dalam metode adalah kualitas data, bukan besaran populasi/sampling.

Dikatakan Littlejohn & Foss (2005) dan Moleong (2009), fokus penelitian fenomenologi menekankan pada pengalaman subjektif manusia dan interpretasi mengenai dunia. Littlejohn & Foss (2005) juga menjelaskan bahwa fenomenologi mendeskripsikan pengalaman-pengalaman sadar yang terjadi pada kehidupan seseorang. Artinya, penelitian ini menguraikan dan mendeskripsikan pengalaman



individu dalam kehidupan sehari-hari serta interaksi dengan lingkungan. Dalam penelitian ini, metode fenomenologi dipilih dengan asumsi bahwa sumber penelitian atau informan dapat aktif menginterpretasi dan memahami dunia yang menjadi pengalaman pribadi (Littlejohn & Foss, 2005). Pengalaman hidup pada pendekatan fenomenologi digunakan sebagai alat dalam memahami lebih baik tentang kehidupan sosial dan budaya. Dengan metode fenomenologi ini, peneliti akan memperoleh gambaran mengenai seluruh proses pengalaman kaitannya dengan komunikasi politik dan mimikri yang dilakukan oleh subjek yang diteliti.

Subjek dalam penelitian berjumlah 3 (tiga) orang, yaitu Yustina Sumini (35 tahun, Kepala Dusun 001) yang dipilih secara purposive, dan dua orang warga yang dipilih secara acak, mereka adalah Sumadi (61 tahun) dan Aseni (52 tahun). Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi dalam pengumpulan data. Data akan lebih akurat jika menggunakan teknik wawancara mendalam, data secara akurat langsung dari narasumber sebagai data primer. Pengamatan langsung terhadap hal-hal yang diteliti dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik observasi. Dalam kegiatan ini, peneliti langsung terlibat dengan subjek yang diteliti berdasarkan kegiatan kesehariannya, utamanya selama subjek penelitian melakukan komunikasi politik. Data yang diperoleh melalui teknik ini akan lebih lengkap dan tajam dan memperkuat hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembahasan

Salah satu hambatan dalam keberhasilan kepemimpinan perempuan adalah memahami serta mendukung peran produktif dan reproduktif perempuan. Dalam hal ini, persoalan-persoalan perempuan muncul dalam pelabelan, peminggiran, penempatan pada posisi sekunder, dianggap tidak cerdas, ditempatkan dalam peran rumah tangga, eksploitasi, serta pelecehan dan kekerasan domestik. Untuk membantu menghadapi berbagai persoalan ini, keterlibatan perempuan dalam posisi strategis (pembuat dan pengambil kebijakan) mutlak diperlukan.

Kiprah perempuan dapat diartikan sebagai Kemampuan kerja, perspektif dan reaksi perempuan (orang yang berkualitas/aktif/berpartisipasi/berkuasa) terhadap ideologi atau institusi mereka. Kepemimpinan di bidang politik merupakan tempat/wadah ekspresi dalam menentukan kebijakan publik untuk kepentingan masyarakat. Kepemimpinan politik merupakan hal terpenting dalam sistem politik, bekerja sama untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kualitas pemimpin politik sangat berpengaruh dalam keberhasilan sebuah lembaga, organisasi, atau wilayah, serta mampu mempengaruhi orang lain dan bersama-sama menentukan jalan dan perilaku. Era sekarang ini partisipasi perempuan tumbuh dan menjadi dominan, itu karena bakat dan kegigihannya menuntut kesetaraan dengan laki-laki, termasuk dalam urusan kepemimpinan. Tuntutan persamaan hak bagi perempuan didasarkan pada beberapa asumsi bahwa tidak banyak perbedaan antara perempuan dan laki-laki, hanya peluang pembangunannya saja yang berbeda..

Kepemimpinan perempuan saat ini berkembang dan memiliki potensi serta peran penting dalam pembangunan politik, pembangunan ekonomi dan sosial budaya di semua tingkat regional dan internasional. Akan tetapi pada kenyataannya pemimpin perempuan sering dihadapkan melalui diskriminasi, stereotipe dan stigmatisasi terhadap kelemahan perempuan yang berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis dan bukan pada kemampuan intelektualnya.

Kepemimpinan seseorang tergambar dari hasil yang diraih. Gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Yustina Sumini masuk dalam kategori kepemimpinan transforming entrepreneurship. Hal ini didapati pada berbagai elemen kepemimpinan oleh Yustina Sumini dalam menggerakkan dan merangsang perempuan di lingkungannya untuk bergeliat dalam kegiatan ekonomi kreatif demi menunjang dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pada akhirnya, nilai-nilai yang ditransformasikan oleh pemimpin ini dapat mewujudkan kemandirian bagi para pengikutnya. Kepemimpinan dapat dilihat juga dari sumber kekuasaan. Selain itu, kepemimpinan Yustina Sumin melibatkan tipe kepemimpinan transaksional yang karismatik. Dalam menyampaikan ide, gagasan, nilai dan dimensi citra diri, pemimpin yang demikian berusaha menyampaikan unsur emosional antara pemimpin dan pengikut. Dengan demikian, sosok seorang pemimpin dikatakan sebagai orang yang berjasa yang memiliki kelebihan dibandingkan para pengikutnya. Dalam keadaan tertentu, ini dapat memudahkan pemimpin untuk menawarkan ide-ide mereka dan pengikut untuk percaya pada pemimpin mereka.

### Hasil Penelitian

Gerakan-gerakan keperempuanan yang mendukung upaya penyetaraan kedudukan dan kesempatan bagi perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang telah dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Upaya-upaya ini telah menunjukkan hasil, walaupun kesetaraan yang didambakan tersebut

belum benar-benar terwujud. Perempuan masih memiliki halangan dalam upaya keterlibatan di ranah publik. Kepala Dusun 001, Sumini mengatakan bahwa terlahir sebagai perempuan membuat sebagian orang mempertanyakan jiwa dan keterampilan leadership-nya sebagaimana dikatakan:

“masalah terbesar yang sedang saya hadapi adalah adanya pandangan yang menilai bahwa sosok perempuan tidak bisa menjadi pemimpin. Itu adalah PR saya dan saya berharap bahwa dengan saya menjadi pemimpin dapat dijadikan sebagai penyelesaian terhadap pandangan tersebut”

Lebih lanjut disebut Sumini, adanya pandangan tersebut sebenarnya tumbuh dari pandangan sosial terhadap kepemimpinan perempuan sebagaimana ia ungkapkan: “pandangan sosial menurut saya pribadi memang sudah disetarakan dan sama terhadap laki-laki, dimanapun calon legislative harus memenuhi kuota 30% ataupun busdes-busdes harus memiliki suara 30% perempuan. Tetapi kenyataannya, di mata masyarakat perempuan masih dibelakangkan atau dimarginalkan apalagi untuk menjadi sosok seorang pemimpin. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan mempunyai batasan yang tidak boleh dilanggar. Contohnya di dusun Pasar Pedati misalnya adanya adat istiadat seperti adat pernikahan, kalau untuk pemimpin perempuan kia tidak boleh duduk dalam staff pernikahan dan harus duduk terpisah. Hal ini menimbulkan perasaan bahwa perempuan belum mampu menjadi pemimpin di mata masyarakat”

Walaupun pandangan sosial masih memandang perempuan sebagai sosok marginal yang “memiki kodrat” untuk mengelola ranah rumah tangga, Yustina Sumini bertekad untuk tidak mengindahkan hal tersebut dan mengikuti tes/seleksi pemilihan aparat desa, hasilnya, ia dapat membuktikan bahwa ia lulus dan berhasil menjadi yang terbaik di dusun 001.

Keterampilan memimpin bukanlah sesuatu yang datang dengan sendirinya, tapi ada proses pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan tersebut. Ketika peneliti menanyakan mengenai hal ini, Yustina Sumini mengatakan:

“alhamdulillah ini adalah pertama kali saya memimpin dan mendapat amanah sebagai pemimpin, sebelum ini saya hanya sebagai pemimpin organisasi, kalau untuk memimpin masyarakat ini adalah pengalaman pertama saya”.

Ketika ditanya mengenai bagaimana harapan Yustina Sumini mengenai kontribusinya sebagai pemimpin bagi masyarakat yang dipimpinnya, Yustina Sumini mengatakan:

“harapan saya adalah terutama untuk dusun 1 pasar Kedati, saya berharap penduduknya bisa mandiri terutama untuk ibu-ibu. Karena walaupun dia seorang ibu rumah tangga saya harap dia dapat memiliki pengalaman, wawasan yang luas, memiliki usaha sampingan yang dapat memenuhi ekonominya dan dapat menjadi sosok pemimpin selanjutnya”.

Menanggapi pernyataan dari Yustina Sumini ini, peneliti mencoba untuk menggali tanggapan warga dusun yang dipimpinnya. Untuk itu, peneliti memilih 2 (dua) tokoh dusun untuk diwawancarai. Ketika mendapati pertanyaan mengenai adakah perubahan sejak Yustina Sumini menjabat sebagai Kepala Dusun, Sumadi mengatakan:

“saya, terutama ibu-ibu di sini ya, setelah bu sumini jadi kadun ada banyak kemajuan. Ada banyak kegiatan-kegiatan”.

Sementara itu, Aseni mengatakan secara lebih jelas mengenai perbedaan kepemimpinan yang dijalankan oleh perempuan. Dikatakannya:

“kayaknya kita sebagai perempuan ya, kalau liat pemimpin perempuan, kita juga terangkat. Artinya kita kalau pemimpinnya laki-laki, kalau ada sesuatu mau curhat kan kita terbatas, karena kita merasa canggung, kita merasas risih. Tapi begitu pemimpinnya perempuan, kita tu lebih wawasan, soalnya yang bergerak di desa ini kan ibu-ibu semua, jadi lebih enak”

Ketika diminta untuk menyebutkan secara lebih spesifik mengenai perbedaan Kadun perempuan dan kadun laki-laki, Sumadi mengatakan:

“bedanya ya, kalau laki-laki kan cara mengajaknya beda ya. Ini sampai saat ini ada beberapa organisasi sudah terbentuk”

Menanggapi pertanyaan yang sama, Aseni mengatakan

“jadi bedanya terasa banget. seperti saya, waktu itu, sebelum Kadun ini, kadunnya laki-laki, saya gak begitu aktif, setelah bu kadunnya perempuan, mulai ikut bantu-bantu”

Peneliti lalu menanyakan bagaimana penerimaan laki-laki dan warga mengenai kepemimpinan perempuan. Sumadi menjawab:

“tanggapannya baik, tanggapan bapak-bapak juga baik, bapak-bapak malah lebih menghargai lah karena seorang ibu ternyata bisa memimpin. Jadi karena ibu-ibu, jadi lebih lah, ada nilai lebih gitu”

Di sisi lain, Aseni mengatakan:

“insyaallah pemimpin kita yg sekarang ini amanah, bisa membawa perubahan bagi masyarakat, dan memang sudah terbukti ya”

Dari jawaban-jawaban informan di atas, terlihat bahwa kualitas kepemimpinan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, akan tetapi dari kualitas pribadi. Pengalaman Yustina Sumini di organisasi sepertinya



memberikan bekal dalam mengasah kemampuannya. Dari sini juga dapat dikatakan bahwa, ketika perempuan menduduki jabatan kepemimpinan, ia dapat memberikan kontribusi nyata dengan menggerakkan dan mengajak masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, dengan begitu, secara sosial ekonomi kehidupan warga dusun 001 juga akan mengalami peningkatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di bidang ini dapat disimpulkan bahwa pemimpin perempuan dapat banyak berkontribusi dan lebih efektif dalam menggerakkan warga khususnya perempuan. Kepemimpinan Yustina Sumin termasuk dalam tipe kepemimpinan wirausaha transformasional. Hal ini tercermin dari unsur-unsur yang dikemukakan Yustina Sumin untuk menggerakkan dan mengajak para ibu bekerja di industri kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

### Saran

1. Hendaknya para pemimpin perempuan mampu menampilkan kemampuan diri sebagaimana pemimpin laki-laki.
2. Hendaknya para pemimpin perempuan memperjuangkan kaum perempuan, seperti memperjuangkan kebijakan yang berpihak pada perempuan dan memiliki agenda untuk kemajuan perempuan, seperti meningkatkan partisipasi perempuan di ruang publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Heriyani. (2009). Keterwakilan Perempuan di Parlemen dalam Perspektif Keadilan dan Kesetaraan Gender (Gender and Politics, Eds: Siti Hariti Sastryani). Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana. Hlm.163-170.
- Arivia, Gadis. (2006). Feminisme: Sebuah Kata Hati. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hamka, Husain. 2013. Kepemimpinan Perempuan dalam Era Modern. Jurnal Al-Qalam, Vol. 19 No. 1 Juni 2013.
- Kriyantono, Rakhmat. (2009). Teknik Riset Komunikasi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Krollokke, Charlotte & Anne Scott Sorensen. (2010). Gender Communication Theories and Analysis: From Silence to Performance. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A Foss. (2005). Theories of Human Communication, Ninth Edition. USA: Thomson Wadsworth.
- Lorita, Evi & Antonio Imanda. (2017). Kepemimpinan Perempuan Dalam Ranah Politik. Bengkulu: El-Markazi.
- Ma'ruf, Ade. (2013). Megawati Soekarnoputri: Riwayat Pribadi dan Politik Putri Bung Karno. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parawansa, Khofifah Indar. (2005). Enhancing Women's Political Participation in Indonesia. (Women in Parliament: Beyond Numbers, A Revised Edition. Editors: Julie Ballington and Azza Karam). IDEA International. P.82-90
- Suryani, Indah. (2010). Partisipasi Perempuan dalam Komunikasi Politik (Studi tentang Partisipasi Perempuan dalam Komunikasi Politik di Pos Wanita Keadilan (Pos-WK) Dewan Pengurus Daerah (DPD) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Sukoharjo Tahun 2009). SKRIPSI. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Toha, Miftah. (2010). Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tong, Rosemarie Putnam. (1998). Feminist Thought (Diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.
- Wahid, Abdul. (2012). "Ketakutan Laki-laki pada Perempuan: Membaca Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd". Dalam Arfan Mu'ammam & Abdul Wahid Hasan (Eds.), Studi Islam Perspektif Insider/Outsider. Yogyakarta: IRCiSoD (Anggota IKAPI): 194-212.
- Wahyuni, Sri & Hedwigis Esti R. (2009). Pandangan Publik tentang Keputusan Perempuan dalam Kancah Politik di Indonesia. Dalam Siti Hariti Sastryani (Eds.), Gender and Politics. Diterbitkan atas

kerjasama Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada dengan Penerbit Tiara Wacana.Hlm. 199-214.

Zamroni, Muhammad. (2013). Perempuan dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender.Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1 Tahun 2013